

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Pada dasarnya teori keagenan digunakan untuk memahami hubungan pemilik (*principal*) menggunakan jasa agen (*agent*) dalam menjelaskan beberapa aktivitas dengan mengatasnamakan *principal* (Rankin et al., 2017). Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa teori agensi (*agency theory*) adalah suatu kerangka kerja yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antara pihak-pihak di dalam perusahaan, yaitu antara pemilik (*principal*) dan agen (*agent*) sebagai pelaksana utama. Dalam konteks perusahaan, hubungan antara pemilik dan manajemen tercermin dalam kaitan antara pemegang saham dan tim eksekutif (Dole et al. 2001)

Dalam penelitian ini, yang berlaku sebagai *principal* yaitu para pemegang kepentingan, manajemen berlaku sebagai *agent*. Oleh karena itu, *agent* seharusnya dalam bertindak dan mengambil keputusan harus berdasarkan kepentingan *principal*. Namun pada praktiknya, apabila kepentingan dari *principal* tidak sejalan dengan kepentingan *agent*, maka *agent* dapat mengambil keputusan yang dapat merugikan *principal*. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* hal ini dapat mengarah kepada adanya asimetri informasi.

Audit report lag berhubungan dengan masalah teori keagenan yaitu asimetri informasi. Menurut Supriyono (2008), asimetri informasi terjadi ketika *principal*

tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen. Untuk menghindari asimetri informasi, penting untuk mengatasi masalah yang timbul antara agen dan *principal*. Dalam situasi ini, auditor berperan sebagai penengah yang menyelesaikan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*, membantu memastikan transparansi dan kejelasan informasi.

Auditor dalam memeriksa laporan keuangan, harus menyelesaikan tugas auditnya agar dapat segera mempublikasikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Publikasi ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan kepada *principal*. Laporan keuangan yang telah diaudit dapat memberikan jaminan bahwa informasi yang disajikan andal dan relevan, yang dapat berguna dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, memperpendek *audit report lag* dapat membantu mengurangi asimetri informasi, yang merupakan masalah utama dalam teori keagaenan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan berfungsi sebagai sinyal yang digunakan oleh perusahaan, seperti laporan keuangan, laporan tahunan, laporan tentang tindakan manajemen untuk memenuhi tujuan pemilik, serta promosi dan informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dibandingkan perusahaan lain (Godfrey & Jeffrey, 2010). Oleh karena itu, perusahaan memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi kepada pemilik

saham dalam bentuk laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan. Sinyal dapat diberikan melalui publikasi laporan keuangan oleh manajemen, yang akan direspons oleh pasar sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Sinyal ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, sehingga investor sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Investor dapat membuat keputusan yang salah jika informasi yang diberikan perusahaan tidak relevan dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, yang menyebabkan asimetri informasi antara perusahaan dan investor.

Teori sinyal juga dapat menunjukkan perbedaan antar perusahaan dalam pengungkapan informasi, Carven & Maston (2003) bahwa jika suatu perusahaan gagal mengikuti praktik pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan lain, perusahaan tersebut mungkin sedang menyembunyikan berita buruk (*bad news*).

Ketepatan waktu penerbitan laporan audit dapat berfungsi sebagai sinyal penting bagi investor. Jika laporan audit diterbitkan tepat waktu, dapat dikatakan berita baik (*good news*) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem keuangan yang kuat dan transparan. Sebaliknya jika terdapat rentang waktu (*audit report lag*), hal ini dapat dianggap sebagai berita buruk (*bad news*) mengindikasikan kemungkinan adanya masalah keuangan atau operasional yang memerlukan perhatian lebih dari auditor, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi investor (Dewi & I.D.G.D. Saputra, 2018). Oleh karena itu, *audit report lag* mempengaruhi persepsi investor dan dapat berdampak pada keputusan investasi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori sinyal.

Manfaat utama dari teori ini adalah sinyal yang diberikan oleh perusahaan

berupa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dimana sinyal tersebut akan direspons oleh investor sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*), yang menjadi dasar untuk pengambilan keputusan investasi.

2.1.3 Laporan keuangan

Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar. Menurut Penyajian Laporan Keuangan dalam PSAK No.1 Tahun 2022, laporan keuangan merupakan “Penyajian terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” PSAK No.1 Tahun 2022 juga menegaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus entitas, yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan haruslah lengkap, transparan, dan memiliki kualitas yang tinggi.

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap perusahaan, baik yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun yang belum terdaftar. Kehadirannya menjadi krusial karena merupakan indikator utama dari kinerja perusahaan itu sendiri. Hasil laporan keuangan ini akan disampaikan kepada berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, bagi perusahaan yang sudah *go public*, laporan keuangan wajib dilaporkan kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan diunggah dalam situs web emiten, sesuai dengan Ketentuan Pasal 15 dalam POJK No.29/POJK.04/2016.

Untuk memastikan terciptanya laporan keuangan yang berkualitas PSAK

menjelaskan bahwa sebuah laporan keuangan dapat dianggap baik jika memenuhi karakteristik berikut :

1. Mudah dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan terletak pada kemampuannya untuk dipahami dengan mudah oleh para pengguna. Laporan keuangan yang baik memberikan informasi yang jelas tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta aspek akuntansi.

2. Relevan

Informasi dalam laporan keuangan yang berkualitas juga harus memiliki relevansi yang tinggi. Sehingga membantu pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, yang penting untuk pengambilan keputusan.

3. Keandalan

Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dianggap andal jika informasi tersebut tidak menyesatkan, bebas dari kesalahan yang signifikan, dan dapat dipercaya oleh pengguna. Laporan keuangan yang andal harus mempresentasikan secara jujur dan juga tepat (*faithful representation*).

4. Perbandingan yang dimungkinkan

Pengguna harus bisa membandingkan laporan keuangan dari berbagai periode untuk mengenali tren dalam posisi dan kinerja keuangan.

2.1.4 Auditing

Audit harus dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi dan independensi. Sementara itu, menurut Mulyadi, (2002), *auditing* secara umum

adalah proses terstruktur untuk mendapatkan dan menilai bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang aktivitas dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menilai sejauh mana pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pemangku kepentingan.

Arens Alvin A et al, (2015) *auditing* sebagai proses pengumpulan dan penilaian bukti terhadap informasi guna menentukan serta melaporkan sejauh mana informasi tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut (Rusmin & John Evans, 2017) audit adalah memastikan kualitas profitabilitas perusahaan karena berhubungan dengan *stakeholder*. Tujuannya adalah agar *stakeholder* memiliki kepercayaan penuh terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga *stakeholder* tidak meragukan keandalan laporan keuangan tersebut. Secara keseluruhan, tujuan audit adalah meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan memberikan pendapat oleh auditor mengenai kepatutan dan kesesuaian sebuah laporan keuangan.

Ada beberapa langkah yang dijalankan dalam proses audit. Langkah-langkah ini berguna untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dan kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pemeriksaan. Secara umum, ada beberapa tahapan dalam prosedur audit, termasuk perikatan, perencanaan, pengujian, dan pelaporan. Dengan merujuk pada konsep yang telah diuraikan, audit memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, seperti sebagai berikut:

1. *Accuracy*

Memastikan akurasi adalah tingkatan untuk memverifikasi bahwa setiap transaksi telah terdokumentasi atau dicatat dengan benar, tanpa kesalahan dalam perhitungan, jumlah, dan klasifikasinya dengan jenis transaksi.

2. *Existence*

Semua kewajiban dan aset yang tercatat telah ada atau terjadi pada tanggal tertentu. Dalam istilah lain, hal ini menegaskan bahwa transaksi yang tercatat adalah transaksi yang benar-benar terjadi.

3. *Completeness*

Bertujuan untuk memeriksa bahwa semua transaksi telah tercatat atau hadir dalam jurnal sesuai dengan keadaan aktual

4. *Classification*

Bertujuan untuk memeriksa bahwa transaksi yang tercatat telah dikategorikan sesuai dengan jenisnya.

5. *Valuation*

Bertujuan untuk memverifikasi bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan akurat dan tepat.

6. *Cut-off*

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa transaksi yang terjadi mendekati tanggal neraca dicatat dalam periode yang sesuai dengan periode tersebut.

7. *Disclosure*

Bertujuan untuk memeriksa bahwa persyaratan pengungkapan dan saldo akun telah disampaikan dengan akurat dalam laporan keuangan dan telah dijelaskan dengan wajar dalam isi serta catatan kaki laporan yang dibuat.

2.1.5 *Audit Report Lag*

Audit report lag merupakan rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor, dimulai dari tanggal tutup buku laporan keuangan hingga saat laporan audit ditandatangani. *Audit report lag* dibedakan menjadi tiga menurut (Knechel et al., 2001) yaitu :

1. *Scheduling lag*

Selisih periode antara penutupan buku perusahaan dengan mulainya pekerjaan lapangan auditor.

2. *Fieldwork lag*

Selisih rentang waktu dari awal hingga penyelesaian pekerjaan lapangan auditor.

3. *Reporting lag*

Selisih antara waktu penyelesaian pekerjaan lapangan auditor dengan tanggal laporan yang disampaikan oleh auditor.

Menurut Ashton et al.,(1989) faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan waktu audit dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *audit report lag* meliputi total pendapatan, jenis industri, kompleksitas laporan laporan keuangan, kompleksitas data elektronik, laba relatif terhadap total aset, umur perusahaan, pos-pos luar biasa,

laba, kompleksitas operasi, dan ukuran perusahaan. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi lamanya waktu audit adalah opini audit, reputasi auditor, dan kualitas auditor.

Dalam bidang manajemen, ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah, manajemen mungkin akan memperlambat penyelesaian laporan keuangan karena hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor dimasa depan. Selain itu, kurangnya kontrol atau pemantauan dari investor atau pemilik perusahaan terhadap karyawan juga dapat berkontribusi pada ketidaktepatan waktu penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, peran auditor juga sangat berpengaruh ketika auditor memiliki pengetahuan dan kualitas yang baik, kemungkinan *audit report lag* akan dapat berkurang.

Menurut (Carslaw & Kaplan S.E, 1991) *audit report lag* adalah periode waktu (dinyatakan dalam jumlah hari) yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan perusahaan setelah tanggal penutupan buku laporan keuangan perusahaan. *Audit report lag* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

Audit report lag = tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) –
Tanggal laporan audit independen yang ditandatangani oleh auditor dan tertera dalam laporan keuangan auditan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari Logaritma Natural Total Aset suatu perusahaan (Adnan & Arisudhana, 2017). Penggunaan Logaritma Natural Total Aset sebagai proksi

bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Dengan Logaritma Natural, aset yang memiliki nilai ratusan miliar atau triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi sebenarnya dari jumlah aset tersebut. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya dengan berbagai cara antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Wijayanti & Rahayu, 2008). Menurut machfoedz (1994) dalam (Febriyanti, 2011) ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga jenis antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Miliar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Miliar/tahun.

2. Perusahaan menengah

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp1-10 Miliar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Miliar dan kurang dari Rp 50 Miliar.

3. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Miliar/tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika (2011), (Dyer & A, 1975) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih konsisten dalam menghasilkan laporan keuangan tepat waktu dibandingkan perusahaan yang kecil. Pengaruh ini tercermin dalam *audit report lag* yang semakin pendek seiring dengan

peningkatan nilai aset perusahaan, sementara sebaliknya untuk perusahaan kecil. Diperkirakan bahwa perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah manajemen perusahaan besar yang lebih mungkin diberi insentif untuk mengurangi *audit report lag* karena perusahaan tersebut secara ketat dimonitor oleh investor dan otoritas pengawas yang terdapat dalam laporan keuangan.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu penanda keberhasilan perusahaan dalam menciptakan keuntungan, dimana semakin tinggi profitabilitasnya, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi para pemegang saham. Profitabilitas dapat dihitung menggunakan *Return On Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. Penggunaan proksi ROA karena ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, sehingga relevan untuk menilai kinerja manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. ROA memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana laba dihasilkan dari aset, mencerminkan efisiensi operasional secara luas tanpa hanya berfokus pada satu elemen seperti modal pemegang saham (seperti penggunaan proksi ROE). Dengan mencakup total aset, ROA memberikan pandangan komprehensif terhadap profitabilitas perusahaan.

Perusahaan biasanya dilihat dari laporan laba rugi (*income statement*) yang

menunjukkan bahwa laporan hasil kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai kinerja manajemen yang baik apabila mampu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimum sehingga memungkinkan auditor melakukan proses pengauditan yang lebih cepat karena adanya pertanggungjawaban terhadap penyampaian laporan keuangan kepada publik (Dwi Hayu Estrini & Herry Laksito 2013).

Menurut penelitian oleh Sari & Priyadi (2016) perusahaan yang mencatat kerugian cenderung meminta agar proses audit dilakukan dalam waktu yang lebih lama dari biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan mencatat laba yang besar, perusahaan berharap agar laporan keuangan yang diaudit dapat diselesaikan sesegera mungkin, sehingga informasi positif tersebut dapat segera disampaikan kepada investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

2.1.8 Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan dilihat dari kompleksnya operasi yang ada pada perusahaan yang disebabkan adanya anak perusahaan. Banyaknya anak cabang perusahaan, akan membuat kerumitan dari sistem operasi dan transaksi dari suatu perusahaan. PJOK No.45/PJOK.03/2020 ayat 2 menetapkan perusahaan dan perusahaan anak sebagai konglomerasi keuangan, maka perusahaan dan perusahaan anak wajib memenuhi konglomerasi keuangan. Kompleksitas ini muncul karena jumlah transaksi yang besar, yang mencerminkan peningkatan produktivitas

perusahaan. Kompleksitas perusahaan meningkat ketika departemen dibentuk dan memiliki anak perusahaan. Tingkat kompleksitas juga akan meningkat ketika perusahaan memiliki anak perusahaan, cabang, dan lini produk yang beragam (Maggy & Diana 2018)

Pada entitas yang memiliki entitas anak akan memiliki transaksi yang lebih banyak dan rumit dari perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan. Lokasi anak perusahaan juga biasanya tersebar didaerah yang berbeda dan dengan radius yang cukup jauh. Sehingga dapat dikatakan apabila semakin tinggi tingkat kompleksitas dari perusahaan tentunya akan membuat proses dalam pengerjaan audit menjadi semakin panjang Kompleksitas perusahaan dapat diukur secara rasio dengan melihat jumlah anak perusahaan yang dimiliki.

Seperti perusahaan multinasional Unilever memiliki sejumlah anak perusahaan di berbagai negara, seperti Unilever Indonesia, Unilever USA, dan Unilever UK. Setiap anak perusahaan beroperasi dengan sistem akuntansi yang berbeda, mematuhi regulasi lokal yang berbeda, dan melakukan transaksi antar entitas yang kompleks. Dengan jumlah anak perusahaan yang banyak, struktur laporan keuangan Unilever menjadi lebih rumit karena harus menggabungkan laporan dari semua entitas anak. Selain itu auditor harus memeriksa kepatuhan terhadap berbagai regulasi di masing-masing negara serta mengelola transaksi antar entitas yang menambah kompleksitas dalam proses audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijadikan referensi untuk mengeksplorasi hubungan antara pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan kompleksitas perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2023. Berikut adalah beberapa penelitian pendahuluan yang telah penulis kaji :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Dan Kompleksitas Terhadap <i>Audit report lag</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019) (Nurhidayati et al., 2021)	Variabel dependen : <i>audit report lag</i> Variabel independen : X1 : ukuran perusahaan X2 : <i>profitabilitas</i> X3 : ukuran KAP X4 : kompleksitas	- Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - Kompleksitas berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Ukuran KAP tidak berpengaruh

			terhadap <i>audit report lag</i>
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan KAP Terhadap <i>Audit report lag</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) (Tannuka, 2018)	Variabel dependen : <i>audit report lag</i> Variabel independen : X1: ukuran perusahaan X2 : ukuran KAP X3 : <i>solvabilitas</i> X4 : <i>profitabilitas</i> X5 : <i>likuiditas</i>	- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> - Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - <i>Solvabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - <i>Profitaabilitas</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh

			terhadap <i>audit report lag</i>
3.	Ukuran perusahaan, lab perusahaan, solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan manufaktur 2015-2017 (Nada Lisdara, et al, 2019)	Variabel dependen : <i>audit report lag</i> Variabel independen : X1 : laba perusahaan X2 : solvabilitas X3 : ukuran KAP	- Laba perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - Laba perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
4.	Pengaruh Umur Perusahaan, Afiliasi KAP, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit report lag</i> (Sihotang, 2021)	Variabel dependen : Audit rept lag Variabel independen : X1 : umur perusahaan X2 : afiliasi KAP X3 : profitabilitas X4 : solvabilitas	- Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>

			<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>
5.	<p>Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Reputasi Akuntan Publik Terhadap <i>Audit report lag</i> Pada Perusahaan Property And Real Estate (Alfaber Simangunsong & Nur Handayani 2023)</p>	<p>Variabel dependen : <i>audit report lag</i></p> <p>Variabel independen : X1 : profitabilitas X2 : solvabilitas X3 : reputasi akuntan publik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - Reputasi akuntan publik berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit report lag*

Ukuran sebuah perusahaan bisa dinilai dari jumlah total aset yang dimilikinya. Jumlah aset secara langsung mencerminkan kekayaan perusahaan (Oviani & Ratnaningsih 2022) Semakin besar asetnya, semakin mudah bagi perusahaan tersebut untuk merekrut tenaga kerja berkualitas dan menyediakan sistem informasi yang memadai. Artaningrum (2017) menyatakan bahwa perusahaan besar biasanya memiliki akses lebih banyak terhadap sumber daya informasi dan tenaga kerja bidang akuntansi, sistem informasi yang canggih, sistem pengendalian yang lebih baik, serta mendapatkan perhatian dari investor, regulator, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, perusahaan besar sering kali dianggap memiliki pengendalian internal yang lebih efektif daripada perusahaan kecil.

Semakin efektif pengendalian internal sebuah perusahaan, semakin rendah tingkat risiko yang ditanggung terkait dengan risiko pengendalian. Dengan efektifnya pengendalian internal, risiko deteksi dapat ditingkatkan dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian Artaningrum, (2017), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap lamanya waktu penyampaian laporan audit karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pengendalian internal yang lebih kuat dan informasi yang lebih lengkap. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki sumber daya manusia yang terampil, sistem informasi yang memadai dan pengendalian internal yang efektif

akan memfasilitasi proses audit bagi auditor, memperpendek waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan, dan mengurangi risiko kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Dari analisis tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit report lag*

Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan biasa disebut sebagai profitabilitas. Pada teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal *baik (good news)* ke pasar untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam menghasilkan keuntungan dan juga cenderung memiliki rentang waktu pelaporan laporan keuangan yang lebih pendek. Hal tersebut disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk segera menyampaikan kinerja keuangan yang baik kepada investor dan kreditor. Disisi lain apabila terdapat ketidaktepatan waktu dalam penerbitan laporan audit (*audit report lag*), hal ini dapat dilihat sebagai kabar buruk (*bad news*) yang mengindikasikan adanya potensi masalah keuangan atau operasional yang memerlukan perhatian lebih dari auditor, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi investor. Untuk menghindari situasi seperti itu, perusahaan akan memperpanjang waktu pelaporan keuangannya kepada publik. Perusahaan dapat meminta auditor untuk memperpanjang jadwal proses audit dan pelaporan laporan audit.

Gunawan (2017) mengatakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung menerbitkan laporan keuangan dalam waktu yang lebih singkat, karena auditor lebih mudah memeriksa laporan keuangan yang didukung oleh sistem pelaporan yang lebih baik dan akurat, serta pemanfaatan sumber daya perusahaan yang lebih efisien dan efektif. Dengan sistem akuntansi yang lebih tepat, perusahaan dapat memantau penjualan dan biaya akurat, sehingga dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional yang dapat mendukung peningkatan profitabilitas.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan dari penelitian yang dilakukan oleh temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum, (2017) dan Kalinggajaya, (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap lamanya waktu penyampaian audit report. Hariza Aziz Ja'far et al., (2015) menjelaskan bahwa jika tingkat profitabilitas semakin tinggi, maka *audit report lag* semakin rendah, dan sebaliknya, jika profitabilitas semakin rendah, akan menyebabkan peningkatan dalam *audit report lag* . Dengan demikian, hipotesis yang akan diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.3.3 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Audit report lag*

Dalam menilai kompleksitas suatu perusahaan, ada banyak indikator yang bisa dipakai, namun yang sering digunakan adalah jumlah anak perusahaan (Naser dan Hassan, 2016). Transaksi yang timbul dari anak perusahaan umumnya lebih banyak, yang kemudian dapat meningkatkan tingkat kompleksitas operasional perusahaan. Selain itu, Jusuf (2014) menjelaskan bahwa transaksi antara

perusahaan induk dan anak dapat melibatkan risiko transaksi yang diatur sedemikian rupa sehingga meningkatkan risiko inheren. Ketika risiko inheren dan tinggi, risiko deteksi yang dapat diterima cenderung menjadi rendah.

Dengan tingginya jumlah transaksi dan risiko inheren yang signifikan, auditor harus memusatkan perhatian pada pemeriksaan dan analisis setiap transaksi yang terkait dengan perusahaan induk. Hal ini menyebabkan proses pengumpulan bukti audit dan penyelesaian audit perusahaan terkait memerlukan waktu yang lebih lama. Dalam menangani audit klien yang kompleks, auditor eksternal akan memerlukan lebih banyak pekerjaan audit, keahliannya yang lebih mendalam, dan alokasi waktu yang lebih besar (Mohammad Hassan & Naser, 2013).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan anak perusahaan dalam sebuah perusahaan akan menyebabkan peningkatan jumlah transaksi dan potensi risiko inheren. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan pemeriksaan dan analisis yang cermat terhadap setiap transaksi yang terkait, yang pada akhirnya memperpanjang proses audit perusahaan terkait. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayati et al., 2021). Namun pada hasil penelitian oleh Hapsari, (2020) menyatakan hasil yang berbeda yaitu kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis yang akan diajukan adalah :

H3 : kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit report lag*